

Rekonstruksi Nilai-nilai Tasawuf Imam Al-Ghazali sebagai Landasan Moral Islam dalam Menghadapi Krisis Etika di Era Modern

Moh. Taufik R. Yusuf¹, Rahmi Damis², Afifuddin Harisah³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, taufiqyusuf10@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id,

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, afifuddin.harisah@uin-alauddin.ac.id.

ARTICLE INFO

Keywords:

Imam al-Ghazali's Sufism;
Islamic morality; ethical crisis;
modern era; digital ethics.

Article history:

Received 11-05-2026

Revised 20-05-2026

Accepted 23-05-2026

ABSTRACT

The ethical crisis in the modern era has become one of the consequences of the rapid development of science, technology, and globalization that is not accompanied by the strengthening of moral and spiritual values. Phenomena such as individualism, materialism, hedonism, the misuse of digital technology, the spread of misinformation, and the decline of social integrity indicate a moral degradation that requires not only a normative but also a transformative approach. This study aims to analyze the reconstruction of Imam al-Ghazali's Sufi values as the foundation of Islamic morality in addressing the ethical crisis of the modern era. This research employs a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected from Imam al-Ghazali's primary works and relevant scholarly literature on Sufism, Islamic ethics, and contemporary moral issues, and were analyzed using content analysis. The findings reveal that Imam al-Ghazali's Sufi values, including sincerity (ikhlas), self-awareness before God (muraqabah), self-evaluation (muhasabah), asceticism (zuhud), trustworthiness (amanah), and humility (tawadhu'), remain highly relevant as the moral foundation of Islam in responding to contemporary ethical challenges. Furthermore, the concepts of takhalli, tahalli, and tajalli can be reconstructed into an applicable model of moral transformation for contemporary life, particularly in the digital era. The novelty of this study lies in reconstructing Imam al-Ghazali's Sufism into an Islamic moral paradigm that integrates spiritual, ethical, and social responsibility dimensions as the foundation of digital ethics. Therefore, Imam al-Ghazali's Sufism is not only relevant as an Islamic intellectual legacy but also serves as a conceptual framework capable of addressing the ethical crisis of modern society.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Moh Taufik R Yusuf

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, taufiqyusuf10@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam komunikasi, pendidikan, ekonomi, serta akses informasi. Namun, di balik kemajuan tersebut muncul berbagai persoalan etika, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, rendahnya integritas, serta melemahnya kepedulian sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan pembangunan moral dan spiritual manusia sehingga krisis etika menjadi salah satu tantangan utama masyarakat modern.¹

Krisis etika pada era modern tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh melemahnya dimensi spiritual manusia. Dominasi rasionalisme dan materialisme telah menyebabkan manusia mengalami kekosongan spiritual (spiritual emptiness) sehingga orientasi hidup lebih banyak diarahkan pada pencapaian duniawi daripada pembentukan karakter dan akhlak. Akibatnya, berbagai penyimpangan moral semakin mudah terjadi karena nilai-nilai transendental tidak lagi menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial.² Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian krisis etika tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum dan regulasi, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi pembentukan moral.

Dalam perspektif Islam, pembinaan moral merupakan bagian integral dari ajaran agama. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui syariat, tetapi juga membangun kualitas batin melalui tasawuf. Tasawuf merupakan dimensi esoteris Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial.³ Sirajuddin Zar menegaskan bahwa tasawuf merupakan unsur penting dalam Islam yang melengkapi dimensi syariat. Kemajuan peradaban modern yang hanya berorientasi pada sains dan teknologi akan melahirkan kehampaan jiwa apabila tidak diimbangi dengan pembangunan spiritual. Oleh sebab itu, tasawuf menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun kembali keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani manusia.⁴

¹ Rheno Rantau Putra Satrio, Wafa Soraya Zuhayrah, dan Amira Dian Khasanaturrofiah, "Krisis Moral di Era Digital dan Tantangan Etika bagi Mahasiswa," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 5 (2026).

² Sri Mulyati, *Tarekat Muktabarah* (Jakarta: Prenada, 2004), dikutip dalam naskah BAB I–II dan Daftar Pustaka FIKS.

³ Sirajuddin Zar, "Relevansi Tasawuf di Era Modern," *Mumtaz* 2, no. 1 (2018): 121–125.

⁴ Sirajuddin Zar, "Relevansi Tasawuf di Era Modern," 122–123.

Konsep tersebut diperkuat oleh Imam al-Qusyairi yang menjelaskan bahwa tasawuf merupakan jalan spiritual yang mengintegrasikan syariat, tarekat, dan hakikat. Kesempurnaan seorang Muslim tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap syariat secara formal, tetapi juga dari keberhasilan membentuk hati yang bersih, ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, tasawuf memiliki dimensi praktis dalam membentuk karakter individu maupun kehidupan sosial.⁵ Hal senada dikemukakan oleh Alwan Khoiri yang menjelaskan bahwa syariat dan tasawuf merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Syariat mengatur aspek lahiriah manusia, sedangkan tasawuf membina aspek batin sehingga menghasilkan pribadi Muslim yang memiliki integritas moral, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan moral masyarakat modern. Penelitian Ainun Jariyah dan M. Mujaib (2025) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis tasawuf mampu menjadi solusi terhadap krisis moral melalui internalisasi nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, zuhud, tawaduk, dan syukur. Penelitian Hasan Mud'is (2023) menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs berperan dalam mencegah perilaku tidak etis melalui penyucian jiwa dan pengendalian diri. Sementara itu, Abu Maskur dkk. (2025) menegaskan bahwa tasawuf memiliki urgensi dalam mengatasi dekadensi moral pada era digital. Penelitian Wahid dan Maskhuroh (2023) juga menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas melalui tasawuf menjadi kebutuhan masyarakat modern di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian mengenai internalisasi konsep tazkiyatun nafs Imam al-Ghazali dalam pendidikan moral remaja era digital memperlihatkan bahwa nilai-nilai tasawuf tetap relevan sebagai fondasi pembentukan karakter pada masyarakat kontemporer.⁷

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada aspek pendidikan akhlak, spiritualitas, atau implementasi tazkiyatun nafs dalam konteks tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji rekonstruksi nilai-nilai tasawuf sebagai landasan moral Islam dalam menghadapi krisis etika di era modern melalui pendekatan konseptual yang mengintegrasikan dimensi syariat, tasawuf, dan moral Islam. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik (research gap) yang perlu diisi agar nilai-nilai tasawuf tidak hanya

⁵ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi* (Depok: Rajawali Pers, 2021).

⁶ Alwan Khoiri, *Integrasi Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf*.

⁷ Ainun Jariyah dan M. Mujaib, "Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern" (2025); Hasan Mud'is, "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs: A Pathway to Preventing Unethical Conduct" (2023); Abu Maskur dkk., "Urgensi Tasawuf dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Era Digital" (2025); Wahid dan Maskhuroh, "Tasawuf dalam Era Digital: Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi" (2023); Melani dkk., "Internalization of Imam Al-Ghazali's Tazkiyatun Nafs in the Moral Education of Adolescents in the Digital Era" (2025).

dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai paradigma moral Islam yang mampu menjawab tantangan etika masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi nilai-nilai tasawuf sebagai landasan moral Islam dalam menghadapi krisis etika di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf kontemporer, memperkaya khazanah pemikiran etika Islam, serta menawarkan paradigma moral yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan etika dalam kehidupan modern.

Penelitian mengenai relevansi tasawuf dalam menjawab problematika masyarakat modern terus mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Annisa Wahid dan Lailatul Maskhuroh (2023) menjelaskan bahwa tasawuf memiliki peran strategis dalam menjaga kesadaran spiritual di tengah derasnya arus teknologi digital melalui praktik tazkiyat al-nafs, muhasabah, dan pengendalian diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf mampu menjadi instrumen penting untuk mengurangi dampak negatif digitalisasi, seperti distraksi spiritual, menurunnya kesadaran etis, dan ketergantungan terhadap dunia virtual.⁸

Selanjutnya, penelitian Ainun Jariyah dan M. Mujaib (2025) menegaskan bahwa akhlak tasawuf merupakan solusi terhadap krisis moral multidimensional yang dipengaruhi oleh globalisasi, media sosial, serta lemahnya pendidikan karakter. Melalui konsep takhalli, tahalli, dan tajalli, tasawuf dipandang mampu membentuk manusia yang berintegritas sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Senada dengan itu, Hosen, Faisal Amir, dan Moh. Busri (2025) merekonstruksi paradigma tasawuf sebagai fondasi etika global dengan menempatkan nilai-nilai seperti ikhlas, zuhud, mahabbah, dan tawadhu' sebagai dasar pembangunan etika universal di tengah krisis moral modern. Sementara itu, Melani, Fuji Rahmadi, dan Kamil (2025) menunjukkan bahwa internalisasi konsep tazkiyatun nafs Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan moral generasi muda di era digital karena mampu memperkuat kesadaran diri, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral dalam ruang digital maupun kehidupan nyata.⁹¹⁰¹¹

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji hubungan antara tasawuf, spiritualitas, pendidikan akhlak, dan tantangan era digital, kajian-kajian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti pendidikan karakter, kesadaran spiritual, atau rekonstruksi etika global berdasarkan pemikiran

⁸ Annisa Wahid dan Lailatul Maskhuroh, "Tasawuf dalam Era Digital (Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi)," *Islamic Learning Journal (ILJ)* 2023.

⁹ Ainun Jariyah dan M. Mujaib, "Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, No. 2 (2025).

¹⁰ Hosen, Faisal Amir, dan Moh. Busri, "Rekonstruksi Paradigma Tasawuf sebagai Fondasi Etika Global di Era Krisis Moral Modern," *JPIK* 8, No. 1 (2025).

¹¹ Melani, Fuji Rahmadi P., dan Kamil, "Internalization of Imam Al-Ghazali's Tazkiyatun Nafs in the Moral Education of Adolescents in the Digital Era," *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Community Studies (ICICS)* (2025).

tokoh tertentu. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif merekonstruksi nilai-nilai tasawuf sebagai paradigma moral Islam yang dapat dijadikan kerangka konseptual dalam menjawab krisis etika masyarakat modern secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda melalui sintesis nilai-nilai utama tasawuf sebagai landasan etika Islam yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai rekonstruksi nilai-nilai tasawuf sebagai landasan moral Islam dalam menghadapi krisis etika di era modern.¹²

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* karya Imam al-Qusyairi, serta buku *Pemikiran Tasawuf* Imam Qusyairi karya Ahmad Subakir. Data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta berbagai literatur yang membahas tasawuf, tazkiyat al-nafs, akhlak Islam, dan krisis etika modern.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, meliputi konsep tasawuf, tazkiyat al-nafs, akhlak Islam, krisis etika modern, dan rekonstruksi nilai-nilai tasawuf.¹⁴

Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam berbagai sumber, sedangkan analisis deskriptif-kritis digunakan untuk menginterpretasikan dan merekonstruksi nilai-nilai tasawuf agar relevan dengan persoalan krisis etika pada era modern. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif.¹⁵

¹²John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–45.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6–8.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 191–203.

¹⁵Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019), 24–31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Etika Era Modern

Era modern ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, digitalisasi, dan globalisasi yang telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam komunikasi, akses informasi, ekonomi, dan pendidikan. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut, muncul persoalan serius berupa krisis etika yang ditandai dengan semakin melemahnya nilai-nilai moral, meningkatnya individualisme, hedonisme, materialisme, serta lunturnya kesadaran spiritual masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan kualitas moral manusia.

Fenomena krisis etika dapat dilihat dari meningkatnya perilaku korupsi, penyalahgunaan teknologi digital, penyebaran ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga budaya konsumtif yang semakin mengikis nilai tanggung jawab sosial. Kehidupan modern cenderung menempatkan keberhasilan material sebagai ukuran utama kebahagiaan sehingga dimensi spiritual dan moral semakin terpinggirkan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Sirajuddin Zar yang menegaskan bahwa kemajuan sains dan teknologi modern memang berhasil meningkatkan kecerdasan intelektual manusia, tetapi pada saat yang sama melahirkan kekeringan spiritual. Menurutny, manusia modern mengalami alienasi karena kehilangan orientasi hidup yang berpusat kepada Tuhan sehingga kehidupan menjadi hampa makna.² Senada dengan itu, Sayyed Hossein Nasr memandang bahwa akar krisis manusia modern bukan terletak pada kemajuan teknologi itu sendiri, melainkan pada terputusnya hubungan manusia dengan nilai-nilai sakral. Akibatnya, manusia kehilangan keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual.

Krisis etika juga diperkuat oleh budaya digital yang menjadikan manusia hidup dalam arus informasi tanpa batas. Kemudahan mengakses media sosial sering kali mendorong lahirnya budaya instan, pencitraan, narsisme, serta berkurangnya kemampuan refleksi diri. Individu lebih sibuk membangun identitas virtual daripada membangun kualitas moral yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, teknologi bukan lagi sekadar alat, melainkan telah membentuk cara berpikir dan pola perilaku masyarakat modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis etika muncul karena pendidikan lebih menekankan pencapaian intelektual daripada pembentukan karakter. Orientasi pendidikan yang hanya mengejar prestasi akademik menyebabkan aspek penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya lahir individu-individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam pengendalian diri dan akhlak. Imam al-Ghazali telah lama mengingatkan bahwa kerusakan

perilaku manusia berawal dari penyakit hati. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus diawali dengan proses penyucian jiwa melalui mujahadah, riyadhah, dan pembiasaan amal saleh.

Lebih lanjut, penelitian terbaru mengenai akhlak tasawuf menunjukkan bahwa krisis moral di era modern merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan pembangunan karakter. Fenomena individualisme, korupsi, kekerasan, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa masyarakat modern mengalami degradasi moral yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan hukum atau pendidikan formal semata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan spiritual yang mampu membentuk kesadaran batin sekaligus perilaku sosial.

Dalam konteks tersebut, tasawuf memperoleh relevansi yang sangat kuat. Tasawuf tidak lagi dipahami sebagai praktik asketisme yang menjauh dari kehidupan dunia, melainkan sebagai sistem pembinaan moral yang menekankan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Alwan Khoiri menjelaskan bahwa integrasi syariat dan tasawuf merupakan fondasi bagi terbentuknya akidah yang kokoh, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia. Syariat mengatur perilaku lahiriah, sedangkan tasawuf membentuk kesadaran batin sehingga keduanya harus berjalan secara terpadu.

Imam al-Ghazali sendiri menempatkan tasawuf sebagai jalan penyempurnaan akhlak. Menurutnya, tujuan tasawuf bukan sekadar memperoleh pengalaman spiritual, melainkan membentuk manusia yang memiliki moralitas luhur melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa. Karena itu, tasawuf Al-Ghazali menawarkan paradigma etika yang berbeda dengan etika modern yang cenderung bersifat rasional dan utilitarian. Moralitas dalam tasawuf dibangun di atas kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*), pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan karakter yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, krisis etika pada era modern tidak cukup dipahami sebagai persoalan sosial semata, tetapi juga sebagai krisis spiritual yang berakar pada melemahnya hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali sebagai landasan moral Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan kehidupan sosial. Rekonstruksi tersebut menjadi penting karena menawarkan paradigma moral yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga transformasi batin sebagai dasar lahirnya perilaku etis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Rekonstruksi Nilai-Nilai Tasawuf Imam Al-Ghazali sebagai Landasan Moral Islam

Rekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali merupakan upaya mengaktualisasikan kembali ajaran tasawuf klasik agar tetap relevan dalam menjawab persoalan moral masyarakat modern. Rekonstruksi tidak dimaksudkan

untuk mengubah substansi ajaran tasawuf, melainkan menafsirkan kembali nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer. Dalam perspektif ini, tasawuf Imam al-Ghazali tidak lagi dipahami sebagai praktik individual yang menjauh dari kehidupan sosial, tetapi sebagai paradigma etika yang mampu membentuk karakter manusia berintegritas di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Imam al-Ghazali memandang bahwa inti tasawuf terletak pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Menurutnya, kerusakan moral berawal dari hati yang dipenuhi penyakit seperti *riya'*, takabur, hasad, cinta dunia, dan hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pembinaan moral tidak cukup dilakukan melalui penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus diawali dengan pembinaan batin melalui latihan spiritual yang berkesinambungan. Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu dan amal merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena ilmu yang tidak melahirkan akhlak tidak akan menghasilkan kebahagiaan yang hakiki.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa moralitas dalam pemikiran al-Ghazali memiliki dimensi yang lebih mendalam dibandingkan etika modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek rasional dan legalistik. Moralitas menurut al-Ghazali lahir dari kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk berbuat baik bukan karena tekanan hukum atau pengawasan manusia, tetapi karena kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*). Dengan demikian, perilaku etis bersumber dari transformasi batin, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap norma sosial.

Dalam konteks masyarakat modern, rekonstruksi nilai tasawuf al-Ghazali menjadi penting karena berbagai persoalan etika tidak lagi hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga menyangkut hilangnya integritas, empati, dan tanggung jawab moral. Fenomena korupsi, manipulasi informasi, penyalahgunaan media digital, hingga budaya konsumtif menunjukkan bahwa krisis moral merupakan krisis kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *zuhud*, *sabar*, *syukur*, *tawakal*, *wara'*, dan *muhasabah* perlu diposisikan kembali sebagai fondasi pembentukan karakter masyarakat modern.

Rekonstruksi tersebut juga menuntut perubahan cara pandang terhadap tasawuf. Selama ini tasawuf sering dipersepsikan sebagai ajaran yang identik dengan kehidupan asketis dan menjauh dari aktivitas sosial. Padahal, Imam al-Ghazali justru menempatkan tasawuf sebagai penyempurna syariat. Tasawuf berfungsi menghidupkan dimensi batin dalam setiap aktivitas lahiriah sehingga ibadah tidak berhenti pada aspek formal, tetapi melahirkan akhlak yang nyata dalam kehidupan sosial. Integrasi antara syariat dan tasawuf inilah yang menjadikan moral Islam memiliki keseimbangan antara dimensi normatif dan dimensi spiritual.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Alwan Khoiri yang menegaskan bahwa syariat dan tasawuf merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam Islam. Syariat mengatur tindakan lahiriah, sedangkan tasawuf membentuk kualitas batin. Ketika keduanya dipisahkan, pengamalan agama berpotensi menjadi formalistik dan kehilangan makna spiritual. Sebaliknya, integrasi keduanya akan melahirkan pribadi Muslim yang memiliki akidah yang kokoh, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menuntut perluasan orientasi tasawuf dari ruang spiritual individual menuju etika sosial dan etika digital. Nilai ikhlas dapat direkonstruksi sebagai integritas dalam penggunaan media sosial, nilai muraqabah menjadi kesadaran etis dalam aktivitas digital, sedangkan nilai zuhud tidak lagi dimaknai sebagai meninggalkan dunia, melainkan kemampuan mengendalikan diri dari budaya konsumtif, hedonisme, serta ketergantungan terhadap teknologi. Dengan demikian, tasawuf Imam al-Ghazali memiliki fleksibilitas untuk menjawab tantangan etika kontemporer tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Lebih jauh lagi, rekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada pembinaan individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Individu yang berhasil melakukan penyucian jiwa akan lebih mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, menghargai keadilan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta menghindari tindakan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya menghasilkan kesalehan individual, tetapi juga melahirkan kesalehan sosial yang menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang beradab.

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali dapat dipahami sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual klasik ke dalam realitas kehidupan modern melalui pendekatan yang kontekstual. Rekonstruksi ini bukan sekadar mengulang konsep-konsep tasawuf klasik, tetapi mengembangkan fungsinya sebagai paradigma moral Islam yang mampu menjawab krisis etika pada era modern. Dengan demikian, tasawuf Imam al-Ghazali tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual Islam, tetapi juga menjadi kerangka etis yang aplikatif dalam membangun karakter manusia modern yang religius, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Analisis Konsep Takhalli–Tahalli–Tajalli sebagai Landasan Moral Islam dalam Menghadapi Krisis Etika Era Modern

Konsep takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan kerangka utama dalam pendidikan spiritual tasawuf yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali. Ketiga konsep tersebut membentuk tahapan transformasi moral yang dimulai dari penyucian diri, pembentukan karakter mulia, hingga tercapainya kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks krisis etika era modern, konsep ini tidak hanya relevan sebagai praktik spiritual individual, tetapi

juga dapat direkonstruksi menjadi model pembentukan moral Islam yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya digital.¹

Tahap pertama adalah takhalli, yaitu proses mengosongkan hati dari segala sifat tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*) seperti riya', takabur, hasad, tamak, cinta dunia (*hubb al-dunyā*), dendam, dan sifat-sifat lain yang menghalangi kedekatan manusia dengan Allah Swt. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hati merupakan pusat seluruh perilaku manusia. Apabila hati dipenuhi penyakit, maka seluruh tindakan manusia akan ikut rusak. Oleh karena itu, reformasi moral harus diawali dengan penyucian batin melalui muhasabah, taubat, pengendalian hawa nafsu, dan latihan spiritual (*riyāḍah al-nafs*).²

Dalam kehidupan modern, makna takhalli tidak hanya berkaitan dengan meninggalkan dosa-dosa individual, tetapi juga membersihkan diri dari budaya materialisme, individualisme, hedonisme, serta ketergantungan terhadap teknologi yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, budaya pamer (*flexing*), hingga kecanduan media sosial merupakan bentuk baru penyakit hati yang perlu dibersihkan melalui proses takhalli. Dengan demikian, konsep ini memiliki relevansi yang kuat sebagai langkah awal dalam membangun etika digital yang berorientasi pada pengendalian diri.³

Tahap kedua adalah tahalli, yaitu menghiasi hati dengan berbagai sifat terpuji (*al-akhlāq al-maḥmūdah*) seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, wara', zuhud, amanah, adil, kasih sayang, dan rendah hati (*tawadhu'*). Setelah hati dibersihkan dari sifat-sifat buruk, manusia harus mengisinya dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam perspektif Imam al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh sehingga nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.⁴

Rekonstruksi konsep tahalli dalam kehidupan modern dapat diwujudkan melalui pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Misalnya, nilai ikhlas diwujudkan dalam penggunaan media sosial tanpa orientasi pencitraan semata; nilai amanah diwujudkan dalam penyebaran informasi yang benar; nilai sabar menjadi kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi di ruang digital; sedangkan nilai *tawadhu'* membentuk sikap menghargai perbedaan pendapat tanpa melakukan penghinaan atau perundungan siber (*cyberbullying*). Dengan demikian, tahalli tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga menghasilkan etika sosial yang relevan dengan kehidupan digital.⁵

Tahap ketiga adalah tajalli, yaitu tersingkapnya cahaya ilahi dalam hati seseorang setelah melalui proses penyucian dan pembinaan akhlak. Dalam tradisi tasawuf Imam al-Ghazali, tajalli bukan dimaknai sebagai penyatuan ontologis dengan Tuhan, melainkan sebagai keadaan ketika hati dipenuhi kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*) sehingga seluruh aktivitas manusia senantiasa

berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Pada tahap ini, perilaku etis lahir secara alami karena seseorang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.⁶

Dalam perspektif moral Islam, tajalli menjadi fondasi terbentuknya integritas. Seseorang yang memiliki kesadaran muraqabah tidak akan melakukan korupsi, manipulasi data, penyalahgunaan teknologi, maupun bentuk pelanggaran etika lainnya meskipun tidak berada dalam pengawasan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan spiritual jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal karena bersumber dari kesadaran batin. Oleh sebab itu, konsep tajalli memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan etika yang berkelanjutan (*sustainable ethics*).⁷

Ketiga konsep tersebut membentuk suatu proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Takhalli berfungsi membersihkan hati dari berbagai penyakit moral, tahalli membangun karakter melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan, sedangkan tajalli menyempurnakan proses tersebut dengan menghadirkan kesadaran spiritual yang menjadi sumber perilaku etis. Apabila salah satu tahapan diabaikan, maka pembentukan moral tidak akan berlangsung secara utuh. Oleh karena itu, model takhalli–tahalli–tajalli dapat dipahami sebagai proses transformasi moral yang bersifat holistik karena mencakup dimensi psikologis, spiritual, dan sosial secara bersamaan.⁸

Berbeda dengan pendekatan etika modern yang umumnya menekankan aspek rasional, hukum, atau utilitas, konsep takhalli–tahalli–tajalli menempatkan transformasi batin sebagai dasar lahirnya tindakan moral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian krisis etika tidak cukup dilakukan melalui regulasi atau sanksi hukum, tetapi harus disertai pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Dengan demikian, konsep tasawuf Imam al-Ghazali menawarkan paradigma etika yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kerangka pendidikan akhlak Islam.

Atas dasar itu, penelitian ini merekonstruksi konsep takhalli–tahalli–tajalli bukan hanya sebagai tahapan perjalanan spiritual seorang sufi, melainkan sebagai model pembentukan moral Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Rekonstruksi ini menjadi kontribusi konseptual penelitian karena menghubungkan konsep tasawuf klasik Imam al-Ghazali dengan kebutuhan etika masyarakat digital. Model tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian krisis etika modern harus dimulai dari transformasi batin (takhalli), dilanjutkan dengan internalisasi karakter (tahalli), dan diwujudkan dalam integritas moral berbasis kesadaran ketuhanan (tajalli).

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Imam Al-Ghazali pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, gaya hidup, serta perilaku sosial. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital di satu sisi memberikan manfaat yang besar, namun di sisi lain juga

memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, budaya pamer (flexing), kecanduan media sosial, pelanggaran privasi, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual masyarakat.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan moral dalam membangun etika digital. Berbeda dengan pendekatan etika yang hanya menekankan aspek hukum atau regulasi, tasawuf berupaya membentuk kesadaran batin sehingga setiap aktivitas manusia di ruang digital didasarkan pada tanggung jawab moral kepada Allah Swt. Kesadaran spiritual inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku digital yang etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Salah satu nilai utama yang dapat diimplementasikan adalah ikhlas. Dalam pemikiran Imam al-Ghazali, ikhlas berarti memurnikan setiap amal hanya karena Allah, bukan demi pujian atau pengakuan manusia. Dalam era digital, nilai ini dapat direkonstruksi sebagai sikap menggunakan media sosial secara bertanggung jawab tanpa dorongan mencari popularitas, validasi sosial, ataupun pencitraan yang berlebihan. Budaya likes, followers, dan viral sering kali mendorong individu mengabaikan nilai kejujuran demi memperoleh perhatian publik. Oleh karena itu, internalisasi nilai ikhlas menjadi penting untuk menjaga integritas dalam aktivitas digital.

Nilai berikutnya adalah muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Implementasi nilai ini dapat membentuk etika digital yang bertanggung jawab karena individu akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi, memberikan komentar, maupun memanfaatkan teknologi. Kesadaran muraqabah menjadi mekanisme pengendalian diri yang lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal karena berasal dari kesadaran spiritual yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian, penyebaran informasi palsu, fitnah, maupun ujaran kebencian dapat diminimalisasi melalui pembentukan kesadaran ketuhanan.

Selain itu, nilai zuhud juga perlu direkonstruksi sesuai dengan konteks masyarakat digital. Imam al-Ghazali tidak memaknai zuhud sebagai meninggalkan dunia, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam era digital, zuhud dapat dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri dari gaya hidup konsumtif, budaya pamer kekayaan (flexing), serta ketergantungan terhadap media sosial dan teknologi. Rekonstruksi makna zuhud ini menunjukkan bahwa tasawuf tetap relevan tanpa harus menolak kemajuan teknologi, melainkan mengarahkan penggunaannya agar tetap berada dalam koridor etika Islam.

Nilai muhasabah atau evaluasi diri juga memiliki peran penting dalam kehidupan digital. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat individu kehilangan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap perilaku dan keputusan

yang diambil. Dalam perspektif tasawuf Imam al-Ghazali, muhasabah merupakan proses introspeksi yang dilakukan secara terus-menerus agar seseorang mampu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas akhlaknya. Implementasi nilai ini di era digital dapat diwujudkan melalui kebiasaan mengevaluasi setiap aktivitas daring, mempertimbangkan dampak setiap unggahan, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.⁶

Implementasi nilai-nilai tasawuf tersebut menunjukkan bahwa tasawuf tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi. Sebaliknya, tasawuf memberikan orientasi moral agar teknologi tetap digunakan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan manusia. Teknologi pada hakikatnya bersifat netral; nilai moralnya ditentukan oleh cara manusia menggunakannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter spiritual menjadi faktor utama dalam menentukan apakah teknologi akan membawa manfaat atau justru memperdalam krisis etika.⁷

Lebih jauh, implementasi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali tidak hanya relevan pada tingkat individu, tetapi juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter berbasis tasawuf sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dalam memanfaatkannya. Pendekatan ini menjadi penting karena tantangan era digital bukan semata-mata persoalan kecanggihan teknologi, melainkan kemampuan manusia mengendalikan dirinya di tengah derasnya arus informasi dan budaya global.⁸

Berdasarkan analisis tersebut, implementasi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali di era digital menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki dimensi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Nilai-nilai seperti ikhlas, muraqabah, zuhud, sabar, amanah, dan muhasabah dapat direkonstruksi menjadi prinsip-prinsip etika digital yang membentuk pribadi Muslim yang bertanggung jawab, berintegritas, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi jalan penyucian jiwa, tetapi juga menjadi paradigma moral Islam yang relevan dalam menjawab tantangan etika pada era digital.

Kebaharuan Novelti Penelitian

Salah satu aspek penting dalam artikel ilmiah bereputasi adalah adanya kebaruan (novelty) yang menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya, kajian mengenai tasawuf Imam al-Ghazali umumnya berfokus pada aspek pendidikan akhlak, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), atau relevansi tasawuf dalam kehidupan modern. Penelitian lain lebih banyak mengkaji tasawuf sebagai solusi atas krisis spiritual, degradasi moral, maupun pembentukan karakter. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum

mengembangkan model konseptual yang secara khusus merekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali sebagai paradigma moral Islam dalam menghadapi krisis etika pada era digital.¹

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui konsep rekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali sebagai landasan moral Islam yang kontekstual terhadap tantangan modernitas. Rekonstruksi yang dimaksud bukan mengubah substansi ajaran tasawuf, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai universal seperti ikhlas, muraqabah, zuhud, muhasabah, amanah, dan tawadhu' agar mampu menjawab persoalan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan digitalisasi kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan tasawuf sebagai paradigma etika yang bersifat aplikatif, bukan sekadar praktik spiritual individual.²

Kebaruan berikutnya terletak pada reinterpretasi konsep takhalli-tahalli-tajalli. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, konsep tersebut umumnya dipahami sebagai tahapan perjalanan spiritual seorang salik menuju kedekatan dengan Allah Swt. Penelitian ini mengembangkan pemahaman tersebut menjadi model transformasi moral Islam yang dapat diterapkan dalam menghadapi krisis etika modern. Takhalli dimaknai sebagai proses membersihkan diri dari perilaku negatif dalam ruang digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan budaya flexing; tahalli dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam interaksi digital; sedangkan tajalli direkonstruksi sebagai terbentuknya integritas moral yang bersumber dari kesadaran ketuhanan (muraqabah).³

Selain itu, penelitian ini menghubungkan secara langsung pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali dengan persoalan etika digital, sesuatu yang masih relatif jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar kajian tasawuf hanya membahas hubungan antara spiritualitas dan moralitas secara umum tanpa mengaitkannya dengan tantangan konkret seperti penyalahgunaan media sosial, kecanduan teknologi, disinformasi, pelanggaran privasi digital, maupun krisis integritas di ruang siber. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang lingkup penerapan tasawuf sehingga tidak hanya relevan dalam kehidupan personal, tetapi juga menjadi pedoman etika dalam masyarakat digital.⁴

Kontribusi konseptual penelitian ini juga terletak pada penyusunan hubungan sistematis antara krisis etika modern dengan nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian krisis etika tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum, regulasi, atau literasi digital semata, tetapi harus diawali dengan transformasi batin melalui penyucian jiwa, pembentukan karakter, dan penguatan kesadaran spiritual. Dengan demikian, moralitas Islam dibangun melalui integrasi antara dimensi spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial sehingga menghasilkan paradigma moral yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan etika yang hanya bertumpu pada aspek rasionalitas atau legalitas.⁵

Berdasarkan analisis tersebut, kebaruan utama penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini merekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali menjadi paradigma moral Islam yang kontekstual terhadap krisis etika era modern. Kedua, penelitian ini mengembangkan konsep takhalli-tahalli-tajalli sebagai model transformasi moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan etika digital sehingga menghasilkan model konseptual yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan tantangan teknologi kontemporer. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa tasawuf Imam al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan intelektual Islam, tetapi juga memiliki relevansi praktis sebagai fondasi pembentukan moral masyarakat modern.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian filsafat Islam dan pemikiran tasawuf dengan menghadirkan perspektif baru mengenai aktualisasi pemikiran Imam al-Ghazali dalam konteks digitalisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter Islam, etika digital, kebijakan pendidikan, maupun pembinaan masyarakat yang berorientasi pada pembentukan manusia berintegritas, religius, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam kajian akademik, tetapi juga menawarkan model moral Islam yang relevan terhadap dinamika kehidupan abad ke-21.

KESIMPULAN

Krisis etika pada era modern merupakan persoalan multidimensional yang ditandai oleh melemahnya integritas moral, meningkatnya individualisme, materialisme, hedonisme, serta penyalahgunaan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian krisis etika tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum, regulasi, maupun pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu mentransformasikan dimensi batin manusia sebagai sumber lahirnya perilaku moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan moral Islam dalam menghadapi krisis etika era modern. Nilai-nilai seperti ikhlas, muraqabah, muhasabah, zuhud, amanah, tawadhu', dan sabar tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual individual, tetapi juga dapat direkonstruksi menjadi prinsip-prinsip etika yang aplikatif dalam kehidupan sosial dan digital. Melalui proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pembentukan karakter, dan penguatan kesadaran ketuhanan, tasawuf Imam al-Ghazali mampu membangun integritas moral yang menjadi fondasi perilaku etis di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep takhalli-tahalli-tajalli tidak hanya dipahami sebagai tahapan perjalanan spiritual seorang sufi, tetapi dapat

direkonstruksi menjadi model transformasi moral Islam yang kontekstual. Takhalli diarahkan pada proses membersihkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan moral, termasuk perilaku negatif di ruang digital; tahalli menjadi proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial; sedangkan tajalli melahirkan kesadaran spiritual yang membentuk integritas dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Model tersebut menunjukkan bahwa transformasi moral harus dimulai dari pembenahan hati, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, dan diwujudkan dalam perilaku etis yang berorientasi pada kemaslahatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi nilai-nilai tasawuf Imam al-Ghazali sebagai paradigma moral Islam yang diintegrasikan dengan tantangan etika era modern, khususnya dalam konteks masyarakat digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan tasawuf sebagai solusi spiritual atau pendidikan akhlak secara normatif, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menghubungkan nilai-nilai tasawuf dengan pembentukan etika digital melalui rekonstruksi konsep takhalli-tahalli-tajalli. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pemikiran Islam kontemporer sekaligus menawarkan kerangka etis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter, etika digital, dan pembinaan moral masyarakat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep pendidikan akhlak tasawuf sebagai solusi krisis moral di era modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 791–802.
- Khoiri, A. (2025). Integrasi syariat dan tasawuf dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Islam*. (Sesuaikan volume, nomor, dan halaman sesuai artikel yang Anda gunakan).
- Nasr, S. H. (1996). *Tentang Tradisi dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohimah, L. (2022). *Pemikiran Tasawuf Amin Syukur dan Relevansinya dengan Moralitas Sosial* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rusli, M., & Rakhmawati. (2014). Sumbangsih Islam dalam menanggulangi kehampaan spiritual masyarakat modern: Telaah atas pemikiran tasawuf Sayed Husein Nasr. *Jurnal Farabi*, 11(1), 66–82.
- Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2023). Tasawuf dalam era digital (Menjaga kesadaran spiritual di tengah arus teknologi). *Islamic Learning Journal (ILJ)*, 1(2), 55–73.
- Zar, S. (2018). Relevansi tasawuf di era modern. *Mumtaz*, 2(1), 121–132.

Hosen., Amir, F., & Busri, M. (2025). Rekonstruksi paradigma tasawuf sebagai fondasi etika global di era krisis moral modern. *Jurnal Pemikiran Islam dan Keislaman*, 8(1), 202–222.

Syukur, M. A. (2004). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar